

## UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Anif Fadillah<sup>1</sup>, Khusnul Wardan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>1,2</sup>  
e-mail: [fadillahanif15@gmail.com](mailto:fadillahanif15@gmail.com)<sup>1</sup>, [wardankhusnul@yahoo.com.id](mailto:wardankhusnul@yahoo.com.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentengi moralitas peserta didik di tengah arus digitalisasi yang menawarkan akses informasi tanpa batas namun minim filtrasi konten. Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi, khususnya terkait rendahnya literasi digital guru dan kesulitan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan profesionalisme guru PAI yang adaptif terhadap tuntutan zaman melalui metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis mendalam terhadap berbagai literatur menyimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan integratif. Temuan utama merekomendasikan tiga pilar strategis: pertama, pelaksanaan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan yang berbasis kebutuhan praktis; kedua, penguatan pendampingan (*mentoring*) serta optimalisasi komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*) untuk memfasilitasi dialog reflektif; dan ketiga, akselerasi penguasaan literasi digital serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Disimpulkan bahwa sinergi antara dukungan institusional, motivasi intrinsik guru, dan ketersediaan infrastruktur teknologi merupakan prasyarat mutlak untuk mencetak guru PAI yang profesional dan responsif terhadap dinamika pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** *Profesionalisme Guru PAI, Literasi Digital, Monitoring, Pelatihan Berkelanjutan.*

### ABSTRACT

The professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers plays a vital role in fortifying students' morality amidst the digital age, which offers unlimited access to information but minimal content filtration. However, the reality on the ground demonstrates a competency gap, particularly related to teachers' low digital literacy and difficulties integrating technology with Islamic values. This study aims to explore strategies for developing PAI teacher professionalism that are adaptive to current demands through library research with a descriptive qualitative approach. An in-depth analysis of the literature concludes that professional development cannot be carried out in isolation but requires an integrative approach. The main findings recommend three strategic pillars: first, implementing ongoing training and development based on practical needs; second, strengthening mentoring and optimizing professional learning communities to facilitate reflective dialogue; and third, accelerating digital literacy mastery and technology-based learning innovation. It was concluded that the synergy between institutional support, intrinsic teacher motivation, and the availability of technological infrastructure is an absolute prerequisite for producing professional Islamic Religious Education (PAI) teachers who are responsive to the dynamics of 21st-century education.

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher Professionalism, Digital Literacy, Monitoring, Continuous Training.*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan garda terdepan dalam sistem pendidikan nasional karena memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi jauh lebih vital dan kompleks, terutama di tengah arus perubahan zaman yang serba cepat saat ini. Pada kenyataannya, seorang guru PAI di masa kini tidak hanya diwajibkan untuk sekadar menguasai konten atau materi keagamaan secara teoretis, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk menjadi *role model* dalam beretika, pembimbing karakter murid, pemandu spiritual, serta mediator yang bijak antara nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan modernitas. Tuntutan ini semakin berat karena guru PAI harus mampu menerjemahkan nilai-nilai langit agar tetap relevan dan membumi bagi peserta didik yang hidup dalam ekosistem modern. Profesionalisme guru dalam konteks ini bukan hanya soal sertifikasi, melainkan kemampuan adaptasi kultural dan pedagogis untuk menjaga marwah pendidikan Islam agar tidak tergerus oleh gelombang perubahan yang sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritualitas.

Tantangan tersebut menjadi semakin nyata dengan hadirnya era revolusi industri 4.0, *society 5.0*, dan transformasi *digital* yang masif, di mana akses informasi menjadi sangat luas, bebas, dan tanpa batas. Murid-murid saat ini hidup dalam lingkungan *digital* dengan akses informasi yang sangat mudah dan cepat melalui gawai mereka. Media sosial dipenuhi dengan berbagai konten keagamaan yang beragam, namun sayangnya tidak semua media tersebut kredibel dan dapat dipercaya validitasnya. Selain itu, derasnya arus budaya luar yang sangat populer dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku murid karena minimnya mekanisme penyaringan konten yang baik. Dalam situasi yang penuh disrupsi ini, profesionalisme guru PAI menjadi benteng pertahanan terakhir. Guru harus mampu menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan sanad aslinya, relevan dengan konteks kekinian, bermutu tinggi, dan mampu membentuk karakter Islami yang kokoh pada diri murid (Anggraini et al., 2025).

Meskipun tuntutan zaman begitu tinggi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang cukup mengkhawatirkan. Terdapat banyak penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa masih terdapat kendala nyata dan serius dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di sekolah-sekolah. Sebagai contoh konkret, masih banyak sekali guru yang belum mempunyai kemampuan literasi *digital* yang kuat dan memadai dalam upaya memanfaatkan media *digital* secara optimal sebagai alat bantu pembelajaran. Banyak pendidik yang masih gagap teknologi atau belum mendapatkan akses terhadap pelatihan formal yang komprehensif terkait dengan penggunaan media *digital* yang sesuai dengan kebutuhan pedagogis terkini. Hal ini menciptakan jurang pemisah antara metode pengajaran guru dengan gaya belajar siswa yang merupakan *digital native*. Ketidaksiapan ini berpotensi membuat materi PAI dianggap usang dan membosankan oleh siswa, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

Bukti empiris mengenai kesenjangan kompetensi ini diperkuat oleh temuan dari berbagai studi lapangan. Pada sebuah studi kuantitatif yang dilakukan secara mendalam di MTs Kabupaten Kepahiang, peneliti menemukan fakta bahwa meskipun secara statistik sebagian besar guru PAI diklaim telah memiliki dasar literasi *digital* yang memadai (Supriyadi et al., 2024), namun dalam tataran praktik, tidak dapat dipungkiri masih terdapat tantangan teknis dan psikologis lain dalam penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penguasaan alat tidak serta merta menjamin kualitas konten pembelajaran. Selain itu, pada studi kepustakaan lain, ditemukan fakta bahwa para guru PAI perlu segera mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, memaksimalkan penggunaan

sumber daya *online* yang valid, serta melakukan refleksi diri secara berkelanjutan dalam konteks *digital*. Langkah-langkah ini sangat krusial untuk menjaga relevansi pendidikan agama dengan tuntutan zaman yang terus berubah (Fauziah, 2024). Tanpa inovasi metode, pendidikan agama akan kehilangan daya tariknya di mata generasi muda.

Permasalahan semakin kompleks ketika melihat dampak lingkungan *digital* terhadap perilaku peserta didik. Murid-murid pada saat ini dianggap sudah mulai luntur karakter Islaminya karena pengaruh derasnya arus digitalisasi yang masuk tanpa saringan dan tanpa adanya penguatan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dari lingkungan sekitar. Guru PAI pada saat ini tidak hanya menghadapi tantangan teknis dalam aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga beban moral yang berat dalam membentuk akhlak perilaku dan karakter murid di tengah lingkungan yang serba cepat dan terpapar oleh budaya *digital* yang hedonis. Pada sebuah studi literatur terbaru, ditegaskan bahwa profesionalisme guru PAI yang sejati harus mampu memadukan strategi pendidikan karakter Islami dengan pemanfaatan teknologi, terutama yang berbasis *digital*, sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Guru PAI mendapatkan tantangan ganda: mereka harus mengintegrasikan teknologi berbasis *digital* ke dalam pembelajaran untuk menarik minat siswa, sembari tetap mempertahankan esensi nilai-nilai karakter Islami agar tidak terdistorsi oleh medium penyampaiannya (Munawir et al., 2025).

Merespons berbagai permasalahan di atas, sejumlah penelitian sebenarnya telah dilakukan untuk mengkaji sikap profesionalisme guru PAI, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogik, literasi *digital*, dan peran guru sebagai pembentuk karakter murid. Akan tetapi, jika ditelaah lebih mendalam, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat parsial atau terkotak-kotak. Salah satu contohnya adalah penelitian yang hanya berfokus secara eksklusif pada hubungan literasi *digital* dan kompetensi guru, atau penelitian lain yang hanya membahas strategi penerapan metode tertentu dalam pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan aspek karakter. Akibatnya, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mampu merangkum dan mengintegrasikan berbagai strategi pengembangan profesionalisme guru PAI dalam konteks era digitalisasi secara utuh. Ketiadaan model integratif ini menyulitkan para praktisi pendidikan untuk menemukan format ideal pengembangan profesi yang menyeimbangkan antara kecakapan teknologi dan kematangan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mampu menjembatani kesenjangan-kesenjangan parsial tersebut menjadi sebuah sintesis pemikiran yang solutif.

Berangkat dari uraian permasalahan dan kesenjangan literatur tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait strategi dan model pengembangan profesionalisme guru PAI yang adaptif dan sesuai dengan tuntutan zaman *digital*. Model pengembangan ini tidak boleh hanya berfokus pada pelatihan teknis atau peningkatan infrastruktur teknologi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek fundamental seperti karakter, keteladanan, internalisasi nilai keislaman, serta kesiapan mental guru dan lembaga sekolah tempat guru mengajar. Dalam konteks ini, penelitian kepustakaan menjadi jalan metodologis yang paling tepat untuk merangkum berbagai literatur terbaru, membandingkan praktik-praktik terbaik di berbagai tempat, dan merumuskan rekomendasi berbasis teori dan bukti terkini yang relevan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memetakan upaya-upaya strategis apa saja yang dapat dilakukan dalam pengembangan profesionalisme guru PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menambah khazanah keilmuan, serta berguna secara akademik sebagai rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema serupa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang komprehensif. Metode ini dipilih secara strategis karena orientasi utama penelitian adalah untuk menghimpun, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur akademik yang relevan dengan upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan sintesis konseptual dan pemetaan hasil riset terdahulu tanpa memerlukan pengambilan data lapangan secara langsung. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal nasional, artikel internasional bereputasi, skripsi, tesis, dan disertasi yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2025. Sebagaimana ditegaskan oleh Sukmadinata, keberadaan sumber data primer sangat krusial dalam menunjang validitas penelitian karena memuat data otentik yang selaras dengan tujuan studi. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku teks, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan resmi seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Seluruh literatur diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria relevansi topik, kemutakhiran (maksimal lima tahun terakhir), dan kredibilitas penerbit untuk menjamin kualitas analisis.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi yang sistematis, dengan memanfaatkan akses media daring maupun luring untuk penelusuran data. Media internet digunakan sebagai instrumen utama dalam menelusuri bahan-bahan penelitian melalui berbagai pangkalan data akademik terpercaya, seperti *Garuda*, *Google Scholar*, repositori institusi perguruan tinggi, dan portal jurnal lainnya. Literatur yang dihimpun mencakup berbagai bentuk publikasi ilmiah, mulai dari buku, artikel jurnal, hingga tugas akhir mahasiswa. Setelah proses pengumpulan, literatur tersebut melalui tahap identifikasi, pemilahan, dan pencatatan poin-poin krusial, termasuk temuan inti, metodologi yang digunakan, serta rekomendasi penelitian. Bungin menyebutkan bahwa teknik dokumentasi merupakan metode yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan karena memfasilitasi peneliti untuk memperoleh data tertulis yang beragam dan dapat diverifikasi keabsahannya. Proses inventarisasi data ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diambil memiliki kontribusi substantif terhadap topik pengembangan guru PAI. Data yang telah terverifikasi kemudian disusun secara terstruktur untuk memudahkan proses pengolahan data pada tahap selanjutnya, memastikan alur penelitian berjalan secara logis dan sistematis.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam studi ini adalah *content analysis* atau analisis isi yang dilakukan melalui empat tahapan prosedural. Tahap pertama adalah *organizing*, yakni mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema-tema spesifik seperti literasi digital, pelatihan guru, *mentoring*, dan pembelajaran inovatif. Tahap kedua adalah *coding*, yang melibatkan pemberian kode pada pikiran pokok, kata kunci, dan temuan dari setiap sumber. Tahap ketiga, *interpreting*, dilakukan dengan menghubungkan temuan antar-literatur untuk mengidentifikasi pola, persamaan, atau perbedaan yang muncul. Tahap terakhir adalah *synthesizing*, yaitu menyusun sintesis naratif untuk menjawab rumusan masalah. Creswell dan Poth menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif berbasis literatur, sintesis data sangat diperlukan untuk menjembatani penelitian terdahulu dengan fokus studi saat ini, sehingga menghasilkan karya baru yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliani yang menekankan bahwa *content analysis* dalam pendidikan Islam memungkinkan penemuan makna baru dan pemetaan konseptual yang utuh. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat



memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan profesionalisme guru PAI secara sistematis dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan sosok sentral bagi pendidikan, karena guru merupakan panutan yang menjadi percontohan bagi orang lain. Guru merupakan orang yang telah dewasa dan secara sadar memiliki tanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing murid. Guru merupakan orang yang mempunyai kemampuan dalam merancang program pembelajaran, juga mampu menata dan mengelola kelas agar murid dapat belajar, yang memiliki tujuan yaitu murid dapat mencapai kedewasaan atau bertambahnya ilmu. Dalam kajian pendidikan Islam guru disebut juga dengan ustadz, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*. Panggilan tersebut diberikan karena seorang guru haruslah berkomitmen terhadap profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Profesional yang dimaksudkan yaitu melekatnya sikap dedikatif yang tinggi kepada tugasnya, sikap menjaga mutu proses pendidikan dan hasil kerjanya, dan sikap selalu memperbaiki metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, juga dilandasi dengan pemahaman bahwa tugas mendidik merupakan tugas dalam menyiapkan generasi penerus (Solikhin & Ali Mustofa, 2019).

Profesionalisme merupakan sebuah pandangan terkait dengan keahlian khusus yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan tertentu. Oemar Hamalik mengatakan bahwa guru yang profesional merupakan seseorang yang telah menyelesaikan studinya dalam bidang pendidikan keguruan, mempunyai ijazah resmi, dan mempunyai pengalaman dalam belajar mengajar (Munawir et al., 2025). Profesionalisme guru memberikan guru kebebasan penuh dalam mengembangkan proses pengajaran secara optimal dengan standar yang lebih tinggi, dibarengi dengan tanggung jawab, juga komitmen untuk terus *upgrade* diri secara mandiri sebagai seorang pendidik. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi tergantung pada kompetensi yang dimilikinya. Jika seorang guru mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan kompetensi profesional yang diperlukan maka hasilnya tidak akan optimal. Profesionalisme guru mempunyai beberapa pembagian, yakni; Pertama, menguasai materi sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan serta pemahaman terkait dengan penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mempunyai kompetensi terkait metode penelitian dan analisis kritis untuk memperluas wawasan dan mendalami pengetahuan pada bidang studi yang diajarkan (Tambak & Sukenti, 2020).

Dari Uraian diatas, yang dimaksud dengan pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah proses yang intens dengan tujuan meningkatkan kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga ketika guru tersebut dapat menjalankan tugasnya secara optimal, dengan materi yang sesuai dengan tuntutan zaman, sesuai dengan kebutuhan murid, dan sesuai dengan standar pendidikan keagamaan dengan nilai-nilai Islam.

### 2. Upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan telah kepustakaan yang telah dilakukan dengan menganalisis literatur primer berupa jurnal nasional terakreditasi, skripsi, dan tesis, serta literatur sekunder yang berupa buku, prosiding, dan dokumen kebijakan. Secara garis besar, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan data bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan wajib dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era transformasi digital saat ini. Hasil penelitian ini dijabarkan dalam beberapa tema, yakni pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, pendampingan (mentoring) dan komunitas belajar, literasi digital dan inovasi pembelajaran, dan terakhir yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Pertama, Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipungkiri memerlukan adanya program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait dengan upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk kepada satu tema yaitu pelatihan dan pengembangan berkelanjutan. Pada banyaknya penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) berperan sangat penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Listia berpendapat bahwa pelatihan yang berfokus pada keterampilan mengajar sudah terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas. Partisipasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelatihan berbasis kurikulum dan pedagogik yang inovatif berkontribusi pada peningkatan keterampilan mengajar serta kepercayaan diri dalam mengelola kelas (Listia, 2023). Guru yang telah mengikuti pelatihan dengan praktik secara langsung lebih mempunyai kompetensi lebih dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Sari dan Prasetyo yang menegaskan bahwa desain pelatihan yang berfokus pada praktik di kelas, dan bukan hanya sekedar teori di ruang seminar (Sari & Prasetyo, 2021). Dengan demikian, keberhasilan dari pelatihan teori dan praktik sangat ditentukan dari kesesuaian antara materi pelatihan dan konteks pembelajaran nyata di sekolah.

Disamping itu, pada skripsi yang ditulis oleh Rahmawati di UIN Sunan Kalijaga menuturkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan (*need-based training*) lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan massal (Annisa Rahmawati, 2020). Hal ini terjadi karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang berbeda sesuai dengan karakteristik sekolahnya masing-masing. Sebagai contoh, guru diperkotaan lebih banyak menghadapi masalah terkait dengan literasi digital, sedangkan bagi guru di pedesaan masalah utamanya adalah keterbatasan sarana prasarana. Sehingga pelatihan tersebut dapat memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan sesuai konteks yang dibutuhkan untuk sekolah.

Secara teori, hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Darling-Hammond yaitu teori *teacher professional development* (Darling-Hammond, 2020). Teori ini menjelaskan bahwa guru yang profesional itu terbentuk melalui proses belajar mengajar yang berkelanjutan, kolaborasi, serta refleksi diri. Oleh karena itu, pelatihan merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Akan tetapi, efektivitas dari pelatihan tersebut masih bergantung pada sesuai atau tidaknya materi yang diberikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh guru.

Kedua, pendampingan (mentoring) dan komunitas belajar. Selain pelatihan-pelatihan formal, Mentoring atau pendampingan terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tesis yang ditulis oleh Hidayat di UIN Jakarta menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendapatkan mentoring secara intensif dari guru senior atau fasilitator yang ada di sekolahnya dapat meningkatkan keterampilan pedagogik secara signifikan, terkhusus kepada strategi pembelajaran yang berbasis karakter murid (Taufik Hidayat, 2021). Proses mentoring yang berkelanjutan juga dapat mendorong terjadinya dialog reflektif, *sharing* pengalaman, dan juga pemberian timbal balik yang bersifat konstruktif atau membangun.

Pada artikel yang ditulis oleh Zulkarnain dan Rahman dalam menjelaskan kolaborasi antara rekan sebaya di lingkungan sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendidik dan sarat dengan makna (Zulkarnain Ibrahim et al., 2025). Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terlibat dalam komunitas yang kooperatif tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru tersebut, namun juga memperkuat komitmen akan tetap profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa. Hal ini kemudian menjadi sejalan dengan konsep kolaborasi ini sesuai dengan gagasan profesional *Professional Learning Community* (PLC), yang memberikan guru ruang belajar secara kolektif dan berfokus untuk menjawab tantangan pendidikan keagamaan di era digital.

Mentoring dan PLC sesuai dengan konsep *communities of practice* yang diperkenalkan oleh Wenger. Dia berpendapat bahwa profesionalisme pendidik tidak hanya dapat terbentuk dari pelatihan formal, tetapi juga dapat terbentuk dari interaksi sosial, kolaborasi, dan pertukaran pengalaman pribadi dalam hal belajar mengajar di sebuah komunitas. Pada konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mentoring (pendampingan) dan PLC berfungsi sebagai tempat belajar bersama atau kolektif yang menumbuhkan solidaritas akademik dan juga spiritualitas dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman pada sekolahnya masing-masing.

Ketiga, literasi digital dan inovasi pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran literasi digital sangat diperlukan dan menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Penguasaan teknologi pembelajaran menjadi syarat mutlak profesionalisme guru yang tidak dapat ditawar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliani menekankan bahwa kompetensi guru pada bidang literasi digital yang tinggi akan mampu menghadirkan atau membuat materi keagamaan dengan lebih interaktif, contohnya seperti penggunaan alat bantu yaitu aplikasi *learning management system* (LMS) atau aplikasi *video conference*, dan media sosial edukatif (Nani Yuliani, 2021). Dengan cara tersebut, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi kaku, tetapi lebih relevan dengan kehidupan generasi saat ini yang mayoritas berbasis digital.

Kemudian, pada hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fadillah di UIN Bandung juga mendukung pernyataan sebelumnya bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kompetensi di bidang digitalisasi lebih mampu memadukan nilai-nilai keislaman kepada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Fadillah, 2022). Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dari murid dan sekaligus memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kehidupan sehari-hari. Hasil yang diharapkan dari metode ini adalah murid menjadi lebih aktif, kreatif, dan merasa bahwa materi Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, maka faktor pendukung utama dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu; 1). Dukungan dari institusi, yaitu peran kepala sekolah dan pengawas sekolah yang memfasilitasi pelatihan serta mentoring. Hidayat dalam tesisnya menjelaskan bahwa tanpa adanya dukungan struktural yaitu dari pimpinan sekolah atau yayasan, program pengembangan guru akan sulit berjalan secara efektif dan sesuai sasaran (Taufik Hidayat, 2021). 2). Motivasi Intrinsik, yaitu komitmen guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan keterampilan diri secara mandiri. Listia dalam artikelnya manuliskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi tinggi cenderung mencari kesempatan belajar mandiri melalui bahan bacaan (literatur), seminar daring, dan komunitas-komunitas akademik (Listia, 2023). 3). Akses teknologi, yaitu ketersediaan perangkat digital dan internet sebagai penunjang media pembelajaran. Yuliani dalam artikelnya menuliskan bahwa akses internet dan perangkat digital lainnya sangat membantu guru dalam memperkaya sumber belajar dalam membuat bahan materi, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih bervariasi dan lebih menarik lagi (Nani Yuliani, 2021).

Sedangkan itu, faktor penghambat dari pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu; 1). Keterbatasan anggaran untuk melakukan pelatihan-

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

pelatihan yang berkualitas. Rahmawati dalam skripsinya menemukan bahwa masih banyak sekali sekolah yang mengalami kesulitan dalam mendanai program pelatihan bagi guru di sekolah tersebut (Annisa Rahmawati, 2020). 2). Beban administrasi yang berlebihan, sehingga menyita guru sehingga guru sulit untuk belajar mandiri. Sari dan Prasetyo dalam jurnalnya menuliskan bahwa tugas administratif sangat menghabiskan waktu guru dalam membuat administrasi tersebut sehingga waktu guru untuk melakukan refleksi dan belajar mandiri sangat berkurang (Sari & Prasetyo, 2021). 3). Kurangnya fasilitator ahli yang mampu mendampingi guru secara intensif, terutama guru pada daerah pedesaan. Yulianti dkk menjelaskan dalam jurnalnya, rendahnya kompetensi digital dan pedagogik guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran terutama di kalangan guru senior. Hal ini tidak lepas dari kurangnya tenaga ahli yang harusnya menjadi sarana bagi guru dalam mendapatkan pelatihan-pelatihan secara intensif sebagai penunjang kompetensi literasi digital guru (Yulianti et al., 2021). Analisis pada faktor ini menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan kebijakan yang sistematis dari institusi, dukungan sumber daya yang memadai, dan distribusi fasilitator atau mentor yang merata.

#### **4. Sintesis Penelitian**

Berdasarkan sintesis mendalam terhadap berbagai literatur primer maupun sekunder, dapat ditarik kesimpulan krusial bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan menuntut pendekatan yang bersifat integratif dan holistik. Model pengembangan kompetensi yang ideal semestinya tidak hanya terpaku pada pelatihan formal semata, tetapi harus menyinergikan pendidikan berkelanjutan dengan pendampingan intensif dari mentor ahli serta dukungan aktif dari komunitas pembelajar profesional (Nurjanah et al., 2025; Oktarina & Nabela, 2025). Sinergi kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem belajar yang suportif bagi para pendidik dalam meningkatkan kapabilitas mereka. Di sisi lain, urgensi penguasaan literasi digital kini telah menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Guru PAI dituntut untuk memiliki adaptabilitas tinggi terhadap teknologi agar mampu menyelaraskan metode pengajaran mereka dengan dinamika dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kemampuan digital ini bukan sekadar pelengkap, melainkan alat vital untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan agama dapat disampaikan secara relevan, efektif, dan menarik bagi siswa di era modern ini (Asrofi et al., 2025; Siahaan & Simbolon, 2025).

Meskipun kebutuhan akan transformasi kompetensi sangat mendesak, realitas di lapangan menunjukkan masih banyaknya hambatan struktural yang signifikan. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi terbatasnya akses terhadap pelatihan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan spesifik guru, kelangkaan ketersediaan mentor yang berkualitas, serta minimnya perhatian institusi terhadap keseimbangan beban kerja administrasi dan pengajaran yang diemban oleh guru. Akumulasi dari permasalahan ini sering kali menghambat proses peningkatan kualitas pendidik secara optimal. Merespons dinamika persoalan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya perancangan sebuah desain program pengembangan profesionalisme guru PAI yang bersifat khusus dan komprehensif. Program ini harus disusun secara sistematis, berbasis pada analisis kebutuhan riil di lapangan, serta terintegrasi secara koheren dengan kebijakan pendidikan nasional. Langkah strategis ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap upaya peningkatan kompetensi guru memiliki arah yang jelas, dukungan regulasi yang kuat, serta dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan mutu pendidikan agama di Indonesia.



## KESIMPULAN

Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah proses yang intens dengan tujuan meningkatkan kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Upaya dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat memerlukan pendekatan yang terintegratif dengan fokus yaitu, pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, pendampingan (*mentoring*) dan komunitas belajar, literasi digital dan inovasi pembelajaran. Faktor pendukung Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu, dukungan dari institusi, motivasi intrinsik guru, dan akses teknologi yang memadai. Sedangkan faktor penghambat Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah keterbatasan anggaran, beban administrasi guru yang berlebihan, dan kurangnya fasilitator ahli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., Noviani, D., Safitri, D., & Vitasari, D. (2025). Strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.428>
- Asrofi, A., Islah, A. N., Khasanah, U., Asrofi, A., Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran guru pai dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1687. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=metodologi-penelitian-kualitatif>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=qualitative-inquiry-creswell>
- Darling-Hammond, L. (2020). *Teacher learning: What matters for professional development*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=teacher-learning>
- Fadillah. (2022). *Kompetensi digital guru PAI dalam implementasi project-based learning* [Tesis magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN SGD. <https://digilib.uinsgd.ac.id/>
- Fauziah. (2024). Upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di era digital. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 296–301. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat>
- Hidayat, T. (2021). *Program mentoring dalam pengembangan profesionalisme guru PAI* [Tesis magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Ibrahim, Z., Luneto, B., & Yusuf, H. (2025). Kolaborasi antar teman sejawat untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik bagi guru PAI di SMA Negeri 1 Kabila. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.895>
- Listia. (2023). Pengembangan kompetensi profesional guru PAI. *Jurnal Edukatif*, 1(2), 222–228. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/282>
- Munawir, Rohmah, E. A., & Hamidah, L. (2025). Profesionalisme guru PAI dalam membentuk karakter Islami di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8621–8628. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/munawir>
- Nurani, Y. (2021). Analisis isi dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

- Islam*, 9(2), 1–18. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Nurjanah, N., Suherman, A., & Hendrayana, D. (2025). Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Sunda Dan Bahasa Jawa): Temuan Dari Fgd Kolaboratif Upi-Uny. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7318>
- Oktarina, D., & Nabela, S. J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Budaya Daerahku Siswa Kelas V Sdn 2 Riau Silip. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1959. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7683>
- Rahmawati, A. (2020). *Efektivitas pelatihan berbasis kebutuhan bagi guru PAI* [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Digilib UIN Suka. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Sari, D. M. M., & Prasetyo, Y. (2021). Project-based-learning on critical reading course to enhance critical thinking skills. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 442–456. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18407>
- Siahaan, G. J. P., & Simbolon, E. (2025). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran pendidikan agama katolik di sekolah menengah atas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1236. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6125>
- Solikhin, & Mustofa, A. (2019). Pengembangan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Primaganda Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 111–138. <https://doi.org/10.37286/ojs.v5i2.59>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=metode-penelitian-pendidikan>
- Supriyadi, Kusen, & Anshori, S. (2024). Pengaruh literasi digital dan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di MTs se-Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1–126. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13890>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 41–66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>
- Yuliani, N. (2021). Literasi digital guru PAI dalam pembelajaran era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2>
- Yulianti, U. H., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Melasarianti, L., Yulianti, S. D., & Zainudin, M. (2021). Tantangan dan solusi dalam penerapan kurikulum merdeka berbasis digital. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33. <https://doi.org/10.46306/er.v2i2>
- Zed, M. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=metode-penelitian-kepustakaan>